



KREATIFITAS GURU TPQ DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL QURAN PADA ANAK

MIKYAL OKTARINA

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,

E-mail: mikyal.oktarina@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan urgen dikalangan umat Islam, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang mereka tidak mereka pahami artinya ,apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca tidak menulisnya. Secara psikologis usia anak-anak cukup kondusif untuk menerima bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an . Tidak hanya puas sampai anak mampu membaca nya saja, justru pengaruh besar yang akan membentuk dan menjiwai anak akan di dapai ketika dia sudah mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.Maka dari itu berdasarkan pemaparan diatas , Wajiblah bagi setiap Guru TPQ untuk lebih Kreatif dalam memilihah menggunakan metode dan media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan anak didik dalam membaca Al quran. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ,mudah dipahami, mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang ada. bersikap terbuka terhadap pengalaman baru ,punya keinginan untuk menemukan dan meneliti ,berpikir fleksibel dan bergairah ,aktif berdedikasi,menanggapi pertanyaan atau mempunyai kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak. menggunakan metode secara tepat dalam pengajaran membaca Al-Qur'an dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama bagi anak yg kurang termotivasi atau kurang semangat, konsentrasi dan lainnya dalam belajar quran, setelah para guru tpq meningkatkan kreatifitas dengan menggunakan berepa trik media dan metode yang asik, sehingga anak merasa senang dan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan serta timbulnya minat untuk lebih aktif dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Kreatifitas, Kesulitan Membaca, Al quran*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam dalam setiap aspek kehidupan. Langkah awal untuk dapat memahami pesan yang terkandung didalamnya adalah dengan membacanya. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih(baik dan benar) sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, diperlukan pengajaran, pelatihan dan pembiasaan. Hal ini sangat penting karena membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab suci lain, buku atau tulisan yang lainnya. Seseorang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi sepuluh kebaikan.

Mengajarkan manusia dengan cara membaca. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan urgen dikalangan umat Islam, dalam pengajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran yang lainnya disekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang mereka tidak mereka pahami artinya, apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca tidak menulisnya. Karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah.

Agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka pelajaran membaca Al-Qur'an harus dimulai sejak usia anak-anak, sebab dengan cara demikian berarti telah memberi keterampilan dasar yang selanjutnya akan dikembangkan pada usia dewasa. Jika anak sejak dini sudah diajarkan membaca Al-Qur'an, mereka akan mudah untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan Mendidik anak sejak dalam kandungan dengan Membacakan Al-Qur'an adalah langkah utama yang sangat penting, Diharapkan dengan bayi yang masih dalam kandungan dibiasakan oleh orang tuanya untuk mendengarkan

P-ISSN: 2461-1131

tilawah Qur'an karena banyak manfaat dari mendengarkan Al-Qur'an. Kita ketahui fungsi pertama yang paling banyak digunakan janin dalam kandungan adalah fungsi pendengarannya maka kita optimalkan fungsi pendengaran janin untuk terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu dengan kita membiasakan bayi dalam kandungan memperdengarkan Al-Qur'an maka ketika sang anak memasuki masa kanak-kanak ia akan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.¹

Secara psikologis usia anak-anak cukup kondusif untuk menerima bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Tidak hanya puas sampai anak mampu membaca nya saja, justru pengaruh besar yang akan membentuk dan menjiwai anak akan di dapai ketika dia sudah mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Kreativitas dan Peran guru Dalam Membaca Al-Qur'an

Guru TPQ merupakan faktor terpenting dalam pendidikan membaca Al-Qur'an. Taman pengajian Al qur'an juga tidak bisa berkembang pesat jika guru yang ada tidak diperhatikan dan ditingkatkan kreativitasnya. Oleh sebab itu kreatifitas, metode, alternative gaya pengajaran yang efektif dan menyenangkan juga sangat diperlukan oleh setiap guru TPQ yang hebat agar terlahir anak didik yang hebat-hebat dalam bacaan serta penguasaan Al qur'annya.

¹ Mikyal Oktarina & Rahmadon, Pendidikan Anak Dalam Kandungan, (Jurnal Serambi Tarbawi, Vol. 7, No. 2, 2019), hal.184-185

Menurut Utami Munandar, “Kreativitas melibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan”. Sedangkan Clark Mostakar dalam Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah “Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu Dalam hubungan dengan diri sendiri ,dengan alam ,dan dengan oranglain.”² Dalam kamus Induk Istilah Ilmiah disebutkan bahwa kreativitas adalah perihal kreatif; daya cipta; kemampuan dalam berkreasi; kekreatifan.³

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mudah dipahami, mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang ada. Individu dengan potensi kreatif memiliki ciri-ciri selalu mempunyai hasrat ingin tahu yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, punya keinginan untuk menemukan dan meneliti ,berpikir fleksibel dan bergairah, aktif berdedikasi dalam melaksanakan tugas sulit, menanggapi pertanyaan atau mempunyai kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak.

Barnawi dan Arifin (2012: 62) menjelaskan, sejak usia dini hendaknya peserta didik mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian, dengan cara memberi kesempatan pada anak mulai mengekspresikan imajinasinya, melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju yang kompleks, mudah ke sulit,

²Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.24.

³ M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal.427.

P-ISSN: 2461-1131

mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri. Jika demikian, maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merasa dirinya berharga bagi orang lain dan lingkungannya, hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter.⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Pandangan agama Islam seorang guru mempunyai peran khusus dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain atau peserta didik seperti menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Guru dituntut supaya dapat menguasai dalam pembelajaran dan mampu melaksanakan perannya dengan baik, adapun peran guru yang dimaksud adalah:

- 1) guru sebagai fasilitator

Menurut Ramayulis, peran Ustadz/Ustadzah sebagai fasilitator adalah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.⁵ Oleh karena itu Ustadz/Ustadzah harus mampu menyediakan fasilitas sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

- 2) guru sebagai pembimbing

⁴ Mikyal oktarina, *Nilai-Nilai Kewirausahaan Islam Bagi anak*, (Jurnal serambi Tarbawi, Vol. 8. No. 1, 2020), hal. 86-87

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 26.

Peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan bimbingan terhadap anak dalam interaksi belajar mengajar. Dalam memberikan bimbingan hendaknya mengetahui dan mengerti berbagai potensi diri anak didik untuk dapat lebih dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) guru sebagai motivator

guru sebagai motivator adalah memberikan dorongan dan semangat agar anak mau dan giat membaca Al-Qur'an. Dalam upaya memberi motivasi anak didik, guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁶ guru sebagai motivator harus paham dan mengerti kondisi anak untuk dapat mengantarkan anak pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat mengetahui cara membaca Al-Qur'an.

4) guru sebagai pengelola kelompok

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelompok menurut Djamarah, agar anak didik betah berada didalam kelompoknya dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.⁷ Sebagai pengelola kelompok guru mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an, baik pengelolaan tempat duduk anak maupun pengelolaan anak itu sendiri.

⁶Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 2016), hal.140.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 54.

5) guru sebagai mediator

Menurut Usman guru sebagai mediator “guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya harus mempunyai keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik”.⁸

Dengan demikian peran guru sebagai mediator tidak hanya sebagai penghubung antara anak dengan guru, akan tetapi lebih dari itu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

6) guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur. Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kempuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk kreativitas yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

2. Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan metode dan media

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yaitu *metho* berarti melalui atau melewati dan *thodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahan secara teratur tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang

⁸ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2000), hal. 11.

⁹ BintuMounah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras.2009), hal. 56.

lain dan semuanya berlandaskan atas *approach* yang telah dipilih.¹⁰

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan anak pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh anak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah cara yang telah ditentukan oleh untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Menurut Ramayulisa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, sosio drama, kerja kelompok dan lain-lain.¹¹

Sedangkan menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antarlain yaitu:

¹⁰ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2004), hal. 19.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 108-109

P-ISSN: 2461-1131

a. Metode *Harfiyah*

Dalam pelaksanaanya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

b. Metode *Shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode *harfiyah* seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan

dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

c. Metode *Maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan *alif*, *wawu* dan *ya'*, kemudian dikenalkan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *siirii*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode *harfiyah* atau metode

shoutiyah, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan karabukan satu huruf atau satu suara.

d. Metode *Kalimah*

Kalimah berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode *kalimah* karena ketika anak belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dari metode *harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut beberapa kali setelah itu diikuti oleh anak. Setelah siswa anak tersebut Mampu membaca kata, kemudian guru mengajak anak untuk menganalisis huruf- huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

e. Metode *Jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan diulang oleh anak beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahabaal-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar anak mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila anak telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya.

P-ISSN: 2461-1131

Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

f. Metode *Jama'iyah*

Jama'iyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian digunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.¹²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru TPQ dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh balai pengajian, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Para guru TPQ sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/alat pendidikan, karena media pembelajaran salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media/alat pendidikan meliputi dua macam yaitu:

¹²M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya AlQur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal.82-85.

- a. Perbuatan pendidik (biasa disebut *software* atau *immaterial*) mencakup: nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- b. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut *hardware* atau *material*) mencakup: meja kursi belajar, papantulis, penghapus, kapurtulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya.¹³

Media belajar membaca Al-Qur'an adalah hal yang urgen dalam pengajaran membaca Al-Qur'a nyang keberadaannya sangat menunjang proses pembelajaran yaitu dapat mempermudah proses pemahaman materi pembelajaran. Meskipun demikian dalam pemanfaatan media belajar membaca Al-Qur'an harus mempertimbangkan berbagai faktor baik anak, materi yang akan diajarkan maupun media belajar itu sendiri.

Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.¹⁴

¹³ M.Ramli, *Mediadan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012), hal.1

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal.15-16.

3. Konsep Al quran Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca Al quran

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. Yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam dan bernilai ibadah yang membacanya. Al-Qur'an adalah kitab yang sarat dengan kandungan, mulai hukum, akidah, etika, hubungan sosial dan sebagainya.¹⁵ Mengenai definisi kata membaca dalam kamus besar diantaranya sebagai berikut:

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).
- b. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.
- c. Mengetahui, meramalkan.
- d. Memahami, memperhitungkan.¹⁶

Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Menurut Dalyono ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca antara lain:

1. Faktor keturunan

Kesulitan membaca (*Dyslexia*) cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Namun ,orang tua yang

¹⁵Tabrani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal.40

¹⁶Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung : Indah jaya Adi Pratama, 2009), hal.45

disleksia tidak secara otomatis menurunkan gangguan ini pada anak-anaknya, atau anak kidal pasti dyslexia.

2. Problem pendengaran

sejak usia dini

Jika kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, maka otak yang sedang berkembang akan sulit menghubungkan bunyi atau suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya. Padahal, perkembangan kemampuan mendengar sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan jangka panjang. Konsultasi dan penanganan dari dokter ahli amat diperlukan.

3. Faktor kombinasi antara keturunan dan problem pendengaran sejak usia dini

Yakni kombinasi dari dua hal di atas. Faktor kombinasi ini menyebabkan anak yang disleksia menjadi semakin serius atau parah hingga perlu penyesuaian dan kontinyu. Selain ketiga faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi seseorang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Faktor sebab yang bersifat fisik, diantaranya adalah karena sakit, karena kurangsehatdan karena cacattubuh.
- b. Faktor sebab karena rohani, diantaranya adalah inteligensi, minat, bakat, motivasidan kesehatan mental.¹⁷

Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak dyslexia. Misalnya,ada anak dyslexia yang bermasalah dengan kemampuan

¹⁷M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ribeka Cipta, 2015), hal.231-235.

P-ISSN: 2461-1131

mengingat jangka pendeknya, sebaliknya ada pulayang ingatannya baik sekali. Lalu ada yang kemampuan matematisnya baik, tapi ada pula yang parah. Sehingga,diperlukan bantuan ahli (psikolog) untuk menemukan pemecahan yang tepat.

Adapun penanggulangan kesulitan membaca Al-Qur'an sama dengan penanggulangan kesulitan belajar secara umum. Hal ini dimungkinkan karena faktor penyebab keduanya adalah sama, sebagaimana uraian sebelumnya. Penanggulangan kesulitan belajar menurut Mukhtar dan Rusmini adalah: ¹⁸ a) Menentukan siswa mana yang mempunyai kesulitan belajar, b) Menentukan bentuk khusus dari kesulitan belajar tersebut, c) Menentukan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, dan d) Menetapkan prosedur remedial yang sesuai.

C. Penutup

Beberapa kreativitas yang telah Guru TPQ laksanakan dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada anak seperti memilih dan menggunakan metode secara tepat dalam pengajaran membaca Al-Qur'an dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama bagi anak yg kurang termotivasi atau kurang semangat, konsentrasi dan lainnya dalam belajar quran, setelah para guru tpq meningkatkan kreatifitas dengan menggunakan berepa trik media dan metode yang asik tapi serius dalam pembelajaran, sehingga anak merasa senang dan dapat dengan

¹⁸ Mukhtar dan Rusmini, Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya Dalam Pembelajaran, (Jakarta: Tifa Mulia Sejahtera,2008), hal.48

mudah memahami materi yang disampaikan serta timbulnya minat untuk lebih aktif dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2004.
- Bintu Mounah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras. 2009.
- M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003)
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ribeka Cipta, 2015).
- M. Ramli, *Mediadan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012).
- M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Reamaja Rosda Karya, 2000).
- Mikyal Oktarina & Rahmadon, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Mikyal Oktarina, *Nilai-Nilai Kewirausahaan Islam Bagi anak*, *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 8. No. 1, 2020)
- Mukhtar dan Rusmini, *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Tifa Mulia Sejahtera, 2008)
- Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung : Indah Jaya Adi Pratama, 2009)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tabrani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 2016.